

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah perilaku yang saat ini marak terjadi di kalangan remaja adalah *bullying*. Masalah perilaku ini dapat memengaruhi prestasi belajar, kemampuan bersosialisasi bahkan kesehatan jiwa baik untuk pelaku bahkan korbannya (Nuris Yuhbaba, 2019). *Bullying* merupakan tindakan yang seseorang lakukan untuk menyakiti, menghina, menekan, menjatuhkan mental dan mengontrol orang lain dengan cara melakukan kekerasan sehingga membuat korban menerima segala bentuk perlakuan dari pelaku *bullying* (Butar Butar & Karneli, 2021).

Budaya *bullying* sering dijumpai di sekolah dengan objek pelaku senioritas oleh seseorang dan sekelompok orang yang memiliki kuasa, tidak bertanggung jawab dan terus terjadi secara berulang - ulang dengan merasa sebuah kesenangan saat melakukan tindakannya. Pengalaman *bullying* dapat mengubah pandangan korban terhadap orang-orang di sekitarnya. Di antaranya dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan dan kekecewaan terhadap teman sebaya dan kurangnya keterlibatan, namun hal ini juga dapat berkembang menjadi kekecewaan terhadap guru (Sjursø et al., 2019). *Bullying verbal* yang terjadi di sekolah yaitu mengejek temannya atau memanggil dengan nama-nama yang seharusnya tidak digunakan untuk memanggil. Kasus yang terjadi di salah satu SMP di Malang, Jawa Timur Di mana siswa di salah satu SMP dipukuli dan dikerubungi oleh siswa lain, bahkan juga ditelanjangi serta direkam oleh salah satu di antara banyak siswa itu. Ada juga siswa SMA di daerah Gresik, Jawa Timur dipukuli oleh teman-temannya hingga

meninggal, tidak hanya dipukuli siswa tersebut juga mengalami kekerasan lain (Habsy & Alamsyah, 2024).

Kejadian *bullying* disekolah banyak terjadi pada siswa kelas 11 & 12, baik sebagai aktor langsung (yaitu pelaku dan/atau korban) atau sebagai pengamat (yaitu saksi atau penonton) (National Academies of Sciences, 2016). Faktanya, hingga 80% insiden intimidasi terjadi di depan orang lain. (Waasdorp et al., 2022). Meningkatnya tren kasus *bully* di jelaskan oleh PPPA dari tahun 2019-2022, 2019 (11.057 korban), 2020 (11.278 korban), 2021 (2021 korban), dan 2022 (21.241 korban) (Sitompul, 2023). Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa anak – anak menuju masa dewasa yang meliputi kematangan mental, emosional, dan fisik. Kelompok usia ini merupakan sumber daya manusia, dan komponen penting dalam pembangunan nasional, sehingga perlunya perhatian khusus terhadap kelompok usia ini (Bulu et al., 2019). Pada masa remaja ini, remaja cenderung memiliki perasaan ingin tahu lebih atau mencoba suatu hal yang belum pernah ia rasakan.

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) menjelaskan bahwasannya siswa yang mengalami *bullying* di Indonesia sebesar 41,1%, yang di mana berada di atas rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) hanya sebesar 22,7%, dan menjadi peringkat kelima tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami *bullying*. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid mengaku diancam, 18% didorong temannya, dan

20% terdapat murid yang disebarkan kabar buruknya (Dwi Handayani Jayani, 2019).

Dari data KPAI yang disampaikan oleh (Novianto, 2018) terdapat 41 atau 25,5% perilaku *bullying* pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 perilaku *bullying* masih tinggi dan berada diposisi kedua sebanyak 153 atau 39% kasus. Sesuai pernyataan (KPAI, 2020) yang di mana mencatat dalam kurun 9 tahun, dari 2011-2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, dan *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, sebanyak 2.473 laporan, dan terus meningkat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Hardiyanti & Indawati, 2023) di Jawa Timur sendiri menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah Jawa Timur (KPAID), di tahun 2021 kasus *cyberbullying* mencapai 1.283 kasus. Dimana berbeda sekali dibandingkan 2015 s/d 2018 yang dimana tidak ada pengaduan sama sekali. Dalam peningkatan kasus *cyberbullying* paling banyak terjadi di kota – kota besar seperti di Kota Surabaya di tahun 2015 – 2018, pada 2019 Kota Surabaya mengalami penurunan akan tetapi hingga awal tahun 2020 Sidoarjo dan Surabaya mengalami peningkatan hingga 2021.

Tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan siswa masih banyak yang mendapatkan pemakluman (Budiman, 2020). Tindakan *bullying* menjadi lebih sering dilakukan karena kurangnya respon, orang yang melihatnya lebih sering membiarkan dan menganggap bahwa tindakan tersebut sepele padahal sangat berisiko. Sehingga pelaku *bullying* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial (Sari & Azwar, 2017).

Pada studi UNICEF di Kabupaten Sorong, Papua Barat, baru-baru ini, 87% guru yang dimintai pendapat merasa bahwa sekolah telah menangani isu *pembullying* dengan serius. Namun, hanya 9% pelajar merasa bahwa guru telah menangani laporan *pembullying* dengan serius. Perbedaan persepsi yang cukup besar mengenai perundungan antara guru dan murid adalah hal yang mengkhawatirkan dan perlu ditindak lanjuti, agar para siswa/i akan merasa lebih yakin bahwa guru mereka akan bertindak jika menerima laporan *pembullying*. (Unicef et al., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan di sekolah kelurahan Raja Kalimantan Tengah, terdapat hasil persepsi guru mengenai kejadian *bullying* yang berbeda. Dari 74 responden guru terdapat guru yang memiliki persepsi baik mengenai kejadian *bullying* sebesar 72 guru (97,3%) dan masih terdapat guru yang memiliki persepsi kurang sebanyak 2 guru (2,7%). Rata – rata guru yang memiliki persepsi baik memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dimana persepsi dipengaruhi oleh sebab faktor masa lalu serta akademis yang dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai kejadian *bullying* (Setyowati et al., 2022).

Seperti penelitian yang dilakukan di SMA Kota Bekasi terdapat pendapat dari guru BK tersebut di mana, ketika seorang siswa yang masih pada tahap remaja awal terutama pada anak laki-laki, bentuk kasus berupa ejekan secara verbal tersebut masih dianggap wajar sebagai kenakalan biasa bukan sebagai *bullying*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tiga SMA di Semarang dan Jakarta yang menyatakan bahwa terdapat 18,3% guru menganggap penggencetan, olok-olok antar teman di sekolah merupakan hal yang biasa dalam kehidupan remaja. (Riskinanti et al., 2019).

Persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Persepsi yang salah mengenai *bullying* umumnya juga sering disamakan dengan humor. Persepsi merupakan cara individu memahami dan menafsirkan informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Persepsi juga mencakup bagaimana seseorang melihat, merasakan, dan memahami suatu situasi atau objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan yang dimilikinya. Saat ini banyak yang menganggap bahwa bercanda dan *bullying* seakan-akan malah tidak memiliki perbedaan sama sekali atau sama saja, sehingga ketika satu pihak melakukan *bullying* maka si pelaku akan menganggapnya hanya bercanda, dan orang yang melihatnya menganggap sebagai hal biasa, padahal faktanya korban merasa sudah *terbully* (Nubatonis, 2018).

Dari data di atas menunjukkan beragam persepsi guru terkait *bullying* pada remaja. Remaja sudah terbiasa saling mengejek sebagai bahan candaan yang kerap dianggap bahan candaan yang telah melewati batas dan mengarah ke perilaku *bullying*. Batas yang begitu tipis antara bercanda dan *bullying* membuat pelaku *bullying* juga kerap salah mempersepsikan, seperti bercanda yang dianggap lucu dan tidak menyakiti orang lain namun bisa menjadi *bullying* jika bermaksud menyakiti orang lain atau bahkan membuat orang lain merasa tersakiti saat sedang bercanda. Kebanyakan dari siswa menganggap bahwa perlakuan *bullying* yang terjadi di sekolah sebagai interaksi antar teman maupun hal yang biasa terjadi sebagai menghidupkan suasana di kelas namun para siswa tidak menyadari hal yang dilakukan menjadikan korban merasa terhina, marah dan sakit hati hingga ada yang mengalami sakit di fisik dan secara mental. (Butar Butar & Karneli, 2021).

Reaksi orang-orang yang melihat perlakuan intimidasi penting untuk menghentikan atau melanggengkan perilaku intimidasi. Mengingat fokus program intimidasi di sekolah terhadap orang-orang di sekitar, memahami hubungan antara faktor-faktor di tingkat sekolah dan respons individu dari orang-orang di sekitar dapat meningkatkan kemanjuran intervensi. (Hidayat, 2022).

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh sebab faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, faktor tersebut berupa fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, mood, dan gerakan (Sabarini, 2019). Persepsi yang tidak tepat terkait *bullying* pada remaja akan memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku *bullying*, atau dampak *bullying* terhadap pelaku maupun korban *bullying* itu sendiri.

Beberapa dampak negatif *bully*, di antaranya menurut. (Abed et al., 2023) menyatakan korban penindasan dapat menderita masalah perilaku atau emosional dalam jangka panjang. Masalah khusus termasuk rendahnya harga diri, kecemasan, depresi, kesepian, dan introversi, dan juga mencatat bahwa korban intimidasi rentan terhadap perilaku dan tindakan agresif yang berkaitan dengan balas dendam terhadap pelaku intimidasi. korban *bullying* seringkali menarik diri dari kegiatan sosial hingga menjadi pendiam dan menarik diri dari anak yang tidak mengikuti kegiatan apapun. intimidasi di kalangan anak-anak tampaknya semakin meningkat, dan ia khawatir jika intervensi psikologis tidak diberikan, anak yang menjadi korban dapat berkembang menjadi penjahat dan berakhir di penjara (Kartika et al., 2019).

Penindasan fisik merupakan jenis perilaku *bullying* yang paling tampak dan paling berbahaya dibandingkan bentuk *bullying* yang lainnya. Pembullying ini akan

mengakibatkan cedera pada anggota tubuh dan cenderung pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius. Bentuk dari *bullying* fisik di antaranya menendang, mencubit, menampar, meludahi, memukul, merusak barang, memalak, menggigit, memiting, mencakar dan melilit telinga. Sedangkan kata-kata adalah alat yang dapat mematahkan semangat seseorang, kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan baik bagi anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, mengolok-olok, berkata kasar, kritik kejam, penghinaan dan segala sesuatu yang dapat menyakiti melalui ucapan langsung dengan seseorang. Penindasan yang sering terjadi ialah seorang siswa yang dengan sengaja untuk membuat temannya jadi bahan omongan temannya yang lain dan sengaja untuk menjelekkan temannya sendiri. Penindasan sosial dan relasional adalah pelemahan harga diri seseorang melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, penyingkiran dan memperlakukan yang merupakan penindasan yang terkuat. (Butar Butar & Karneli, 2021) *Bullying* akan sangat merugikan korban dan tingkat *bullying* pada remaja yang terlibat sebagai pelaku dan korban *bullying* sekitar 20-35% (Sanisah et al., 2022)

Banyaknya dampak buruk yang mungkin terjadi akibat kesalahan persepsi guru, maka hal ini menyoroti pentingnya memiliki guru yang peduli dan kompeten di sekolah yang akan memudahkan siswa mengatasi penindasan.

Dalam hal ini, guru perlu memberi pengawasan dan perhatian lebih terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar siswa. Siswa yang sering menjadi korban *bullying* cenderung merasa tidak aman, cemas, dan tidak nyaman di lingkungan sekolah. *Bullying* juga dapat menyebabkan siswa merasa rendah diri dan meragukan

kemampuan mereka. Siswa yang mengalami *bullying* sering kali merasa tidak berharga dan tidak mampu, yang berdampak pada kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademik. Korban *bullying* cenderung menghindari interaksi sosial dan aktivitas sekolah (Amaliyah et al., 2023). Hingga tidak jarang siswa tidak masuk sekolah dikarenakan takut di *bully* lagi oleh teman sekelasnya atau kakak kelasnya.

Pentingnya peran guru untuk membimbing, menasehati dan mengarahkan siswa ke arah hal-hal yang positif untuk mencapai tujuan hidup yang optimal. Guru berperan penting dalam mengatasi perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan siswa lebih terbuka dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran dan petunjuk sehingga siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Guru yang pertama kali bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. Guru harus dapat memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. (Adiyono et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat bahwa kejadian *bullying* pada remaja usia sekolah masih tinggi, dimana faktor lingkungan sekitar siswa seperti guru memiliki peran di dalamnya. Persepsi guru dalam melihat fenomena *bullying* di kalangan anak usia sekolah masih belum satu arah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Guru Tentang Kejadian *Bullying* Pada Remaja di Sekolah Di Wilayah Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini yakni “Bagaimana Gambaran Persepsi Guru Tentang Kejadian

Bullying Remaja di Sekolah Menengah Atas atau Sederajat Di Wilayah Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya?''.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui persepsi guru tentang kejadian *bullying* remaja di sekolah Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden penelitian
- b. Mengidentifikasi persepsi guru tentang kejadian *bullying* remaja di sekolah Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Penelitian ini akan menambah wawasan tentang persepsi guru terhadap kejadian *bullying* pada remaja sehingga memperkaya keilmuan peneliti.

b. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber referensi dan masukan keilmuan keperawatan jiwa, khususnya terkait sebagaimana penanganan kejadian *bullying* pada remaja sehingga dapat berkontribusi dalam penurunan angka *bullying* pada remaja.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber masukan oleh masyarakat luas dalam menangani *bullying*, masyarakat juga akan

teredukasi tentang cara berespon yang tepat saat terjadi kasus *bullying* di lingkungan.

d. Bagi guru

Guru dapat mengambil manfaat seperti menjadi sumber informasi untuk bahan ajaran sehingga guru dapat bertindak secara aktif pada saat menangani dan memiliki rasa empati dengan angka peristiwa *bullying* yang amat banyak terjadi dikalangan remaja disekolah maupun dilingkungan masyarakat saat ini.

